

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SUROAN PADA
PERKUMPULAN PELAJAR DAN PEMUDA JAWA (PERMUJA)
CONDRODIMUKO KOTA PALU**



SKRIPSI

*Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam
Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

**DEVI APRIANI
NIM. 18.1.01.0081**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu**” benar adalah penelitian hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 20 September 2022 M
23 Safar 1444 H

Penulis,



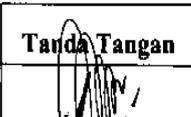
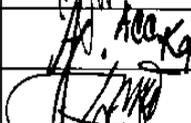
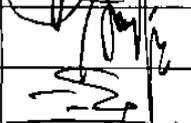
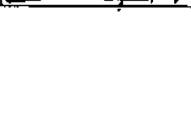
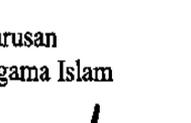
DEVI APRIANI
NIM. 18.1.01.0081

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Devi Apriani NIM. 18.1.01.0081 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 13 Oktober 2022 M, yang bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul Awal 1444 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 27 Mei 2024 M
19 Zulkaidah 1445 H

Dewan Penguji

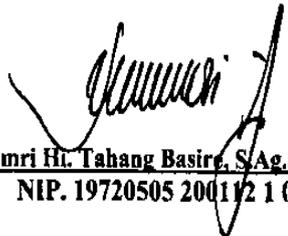
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Darmawansyah, M.Pd.	
Penguji Utama I	Drs. Ramang, M.Pd.I.	
Penguji Utama II	Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.	
Pembimbing/Penguji I	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	
Pembimbing/Penguji II	Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed.	

Mengetahui,

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Jumri H. Tahang Basiro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu**”, oleh Devi Apriani NIM: 18.1.01.0081, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan.

Palu, 20 September 2022 M
23 Safar 1444 H

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.
NIP. 19690308 199803 2 001

Pembimbing II



Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed.
NIP. 19860612 201503 2 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan hidayah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condroidimuko Kota Palu”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah membentangkan permadani keislaman. Semoga ajaran Islam senantiasa eksis dalam aktualisasi kehidupan manusia. *Aamiin*.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir sekaligus sebagai syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata-1 (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan serta dukungan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ayahanda tercinta Watino dan Ibunda terkasih Siti Khotimah yang senantiasa tulus ikhlas mendidik dan memberikan pengorbanan tak ternilai serta doa yang tak pernah putus dan cinta yang tak pernah berkurang selama ini kepada penulis. Terima kasih pula kepada adik lelaki tersayang Devan Ramdani.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Darmawansyah, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penasihat akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik yang telah membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed. selaku dosen pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.

8. Sofyan Guncoro, S.Hut. selaku Ketua Umum Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* serta seluruh informan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perkumpulan tersebut dan bersedia membantu hingga tersusun tugas akhir ini dengan lancar.
9. Keluarga besar jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, terkhusus teman-teman kelas PAI-3 yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan, serta sahabat-sahabat organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang senantiasa menjadi penopang iman dan banyak memberikan pengalaman berharga.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat umumnya pada para pembaca dan khususnya bagi penulis.

Palu, 20 September 2022 M
23 Safar 1444 H

Penulis,



DEVI APRIANI
NIM. 18.1.01.0081

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	13
C. Tradisi <i>Suroan</i>	23
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	31
C. Kehadiran Peneliti	31
D. Data dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) <i>Condrodimuko</i> Kota Palu	41
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Suroan</i> pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) <i>Condrodimuko</i> Kota Palu	48
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Suroan</i> pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) <i>Condrodimuko</i> Kota Palu	61
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Penelitian	71

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Keanggotaan PERMUJA <i>Condrodimuko</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.2	Jumlah Keanggotaan PERMUJA <i>Condrodimuko</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.3	Jumlah Keanggotaan PERMUJA <i>Condrodimuko</i> Berdasarkan Agama	46
Tabel 4.4	Daftar Nama Ketua Umum PERMUJA <i>Condrodimuko</i> Kota Palu.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Lambang PERMUJA <i>Condrodimuko</i>	42
Gambar 4.2	Struktur Kepengurusan PERMUJA <i>Condrodimuko</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Informan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Surat Keputusan Pembimbing
7. Surat Keputusan Penguji
8. Kartu Seminar Proposal Skripsi
9. Undangan Seminar Proposal Skripsi
10. Berita Acara Ujian Proposal Skripsi
11. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
12. Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
13. Dokumentasi Penelitian
14. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : DEVI APRIANI

NIM : 18.1.01.0081

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condroidimuko Kota Palu

Skripsi ini membahas tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* Kota Palu”. Berkenaan dengan hal tersebut maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari pokok permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* Kota Palu? dan 2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* Kota Palu?

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan memilih lokasi di Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* Kota Palu, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* diawali dengan kegiatan musyawarah persiapan acara *suroan*, kemudian pagi hari sebelum masuk pergantian tahun masyarakat akan memasak hidangan *suroan*, membaca doa akhir tahun pada sore harinya, setelah itu melaksanakan sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan membaca doa awal tahun, lalu sholat taubat, sholat tasbih, sholat isya’ secara berjamaah dan *mageri*, kemudian tausiah/ceramah, serta kegiatan selamatan yang dilanjutkan dengan acara makan bersama. Pelaksanaan tradisi *suroan* akan ditutup dengan shalawatan dan *lek-lekan*. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* meliputi nilai akidah yang terkait dengan ketakwaan dan kesyukuran, kemudian nilai akhlak yang berkaitan dengan sikap menghormati, tanggung jawab, dan disiplin, serta nilai *syariah* yang berkaitan dengan musyawarah, silaturahmi, dan keharmonisan.

Implikasi dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh masyarakat serta dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi peserta didik dalam upaya pengenalan budaya daerah yang sudah ada turun-temurun. Sehingga, kelestarian tradisi dapat terus dipertahankan. Mengingat dalam tradisi *suroan* sarat akan makna dan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi maupun acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang serupa atau relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia, maupun masyarakat. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun masyarakat umum.¹

Individu maupun masyarakat memerlukan proses pendidikan agar memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan hidupnya. Penekanan pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu. Dengan adanya proses ini, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, serta keahlian kepada generasi berikutnya agar benar-benar siap menyongsong masa depan yang lebih cerah.

Nilai-nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia yang memasukkan nilai ke dalamnya, karena subjek yang paham dengan menghargai nilai tersebut. Dalam konsep Islam, nilai adalah suatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, dan menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan.²

¹ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, 2013), 24.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

Sehubungan dengan itu, ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya, bahkan nilai dapat menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Konteks nilai dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengendali segala sesuatu yang keseluruhan nilai-nilainya beranjak dari teks serta konteks Alquran dan Sunnah.³

Nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ajaran Islam berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia berkepribadian utuh (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Sehingga, jelas bahwa posisi nilai pendidikan di dalam Islam sangat menentukan masa depan manusia.

Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Alquran tentang pentingnya pendidikan bagi tiap individu yang termaktub dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5, yaitu:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

³ Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 125-126.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jawa Tengah: Madina Qur'an, 2016), 597.

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan dimana manusia diperintahkan untuk banyak membaca dan belajar. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan. Membaca dan belajar sangat luas jangkauannya, yaitu meliputi segala hal yang ada di sekeliling manusia. Sehingga, pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan yang didapatkan dalam pembelajaran formal saja. Lingkungan sekitar dan segala instrumen pelengkap juga bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan itu sendiri, baik masyarakat, tradisi/kebudayaan, fenomena sosial, dan sebagainya.

Tradisi atau kebudayaan merupakan sesuatu yang cukup erat kaitannya dengan pendidikan. Sebab, dalam perspektif pendidikan secara tidak langsung terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu tradisi tersebut. Berbicara mengenai tradisi atau kebudayaan tidak bisa dipungkiri bahwasanya masyarakat Indonesia sangat akrab dengan berbagai tradisi sebagai warisan leluhur. Dari Sabang sampai Merauke, masyarakat Indonesia memiliki corak dan alasan tersendiri dalam pelestarian kebudayaan mereka.

Tradisi sendiri merupakan suatu konsep kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih dari sekedar menjaga warisan leluhur, tradisi yang ada memuat nilai-nilai esensial seperti moral, keagamaan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sebab, salah satu faktor kemajuan suatu negara juga ditentukan oleh seberapa kuat bangsanya memelihara dan menghidupkan tradisi atau budaya.⁵

⁵ Anugerah Ayu Sendari, *Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya*, <https://m.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya> (Diakses pada 18 Mei 2022).

Menghadapi arus modernisasi pendidikan Islam berupaya untuk tetap mempertahankan berbagai tradisi-tradisi yang sebagiannya berimplikasi positif sebagai bentuk usaha memajukan pendidikan Islam di era modern dengan tetap membawa nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, apabila Islam menghendaki suatu tradisi untuk melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kreativitas individu, maka keduanya tidak bisa dipisahkan karena memiliki tujuan yang sejalan dan saling mempengaruhi.

Proses selektivitas memang diperlukan ketika suatu pendidikan Islam dihadapkan dengan tradisi. Terlebih, peradaban yang semakin maju tentu membuat pandangan masyarakat juga menjadi berkembang. Manusia akan terus mengkaji suatu hal hingga mereka merasa bahwa hal tersebut harus ditinggalkan atau masih layak untuk dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi *suroan* yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu.

Tradisi *suroan* merupakan warisan leluhur dari suku Jawa yang dilaksanakan ketika tahun baru Islam atau bulan Muharram. Kata “*suro*” sebenarnya berasal dari kata “Asyura” yang dalam lidah Jawa berubah menjadi “*suro*”. “Asyura” dalam bahasa Arab artinya “sepuluh”, yang berarti tanggal 10 bulan Muharram. Sepuluh hari pertama di bulan Muharram memang dianggap paling sakral atau keramat oleh masyarakat Jawa. Maka dari itu, masyarakat dilarang untuk mengadakan pesta pernikahan, khitanan, pindah rumah, dan sebagainya. Tetapi, digantikan dengan berbagai kegiatan atau ritual-ritual yang dipercaya dapat menghindarkan diri dari bahaya dan malapetaka.

Kegiatan yang umum dilaksanakan pada saat *suroan* yaitu selamatan atau doa bersama. Selain itu, ada pula kegiatan yang bernama *lek-lekan* atau tidak tidur semalam suntuk. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tidak tidur semalaman (terjaga) ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan bermunajat, muhasabah diri, dan memperbanyak zikir. Namun, ada pula yang percaya kegiatan *lek-lekan* bertujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh jahat atau sihir yang banyak bertebaran di bulan *suro*.

Tradisi yang telah ada turun-temurun ini sudah selayaknya dilestarikan. Tetapi, apakah nilai yang ada pada tradisi tersebut masih relevan dengan kehidupan kita sekarang atau malah bertolak belakang, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena, kita menyadari bahwasanya masyarakat sulit memisahkan antara budaya dengan agama atau memberi ruang yang terlalu jauh antara keduanya. Di satu sisi, kita harus menjaga kemurnian akidah, namun di sisi lain kita juga harus menjaga tradisi atau kebudayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.

Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* merupakan salah satu kelompok yang tetap menjalankan tradisi tanpa harus meninggalkan esensi keberagamaannya. Meskipun tidak tinggal di pulau Jawa, kelompok ini cukup intens melaksanakan kegiatan-kegiatan bernuansa kearifan lokal, tidak terkecuali tradisi *suroan* yang dipercaya sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebutlah penulis tertarik untuk mengkaji **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu”. Dengan demikian, dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya, setiap penelitian pasti memiliki tujuan dan kegunaan agar penelitian menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangan dalam mencari dan mengumpulkan data. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu.
 - b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Aspek teoritis, yaitu sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan*.
- b. Aspek praktis, yaitu sebagai sarana informasi bagi peneliti yang ingin meneliti masalah yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan pembanding dengan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang mengkaji bidang pendidikan Islam.

D. Penegasan Istilah

Demi memudahkan pemahaman terhadap judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* Kota Palu”, maka penulis ingin mengemukakan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran di kalangan pembaca. Adapun beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya maupun mempertimbangkan sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan.⁶ Dengan demikian, dapat dipahami nilai adalah suatu perasaan yakin dan percaya yang dirasakan oleh seseorang sehingga berpengaruh terhadap perilakunya.

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina, membimbing, dan mengarahkan manusia agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat diamalkan sehingga senantiasa menjadikan Islam sebagai pedoman atau pandangan hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁷

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah perpaduan antara nilai ilahiah dan nilai insani. Nilai ilahi berbentuk kedekatan diri kepada Allah Swt, seperti perintah untuk berlaku takwa, iman, adil, amanah, dan sebagainya. Sedangkan, nilai insani tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas antara sesama manusia dan alam.

2. Tradisi *Suroan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸ Tradisi berkaitan erat atau mewujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya, dan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Suroan merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa pada saat bulan *suro* atau bulan Muharram untuk menyambut tahun baru Islam. Kegiatan yang umum dilaksanakan pada tradisi *suroan* ini berupa ritual pembacaan doa atau selamatan, zikir, makan bersama, *lek-lekan* (tidak tidur semalam suntuk), shalawatan, dan sebagainya.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 130.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1.208.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *suroan* merupakan bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam yang menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan.⁹ Tradisi *suroan* selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa. Namun, menyebar ke pelosok nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di nusantara.¹⁰

E. Garis-garis Besar Isi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini tersusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Berikut penulis uraikan garis-garis besar isi dari skripsi ini dengan tujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti.

Bab I sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini. Mulai dari latar belakang masalah penelitian. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan yang menjadi titik fokus penelitian. Berikutnya, tujuan dan manfaat penelitian yakni target dan tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini. Penegasan istilah berisi penjabaran secara singkat terkait istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini agar menghindari kesalahpahaman arti dan makna kata. Serta garis-garis besar isi yang menguraikan gambaran umum tentang isi dari skripsi yang disusun penulis.

⁹ Riky, *Perayaan Satu Suro, Tradisi Malam Sakral Masyarakat Jawa*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suroan> (Diakses pada 01 April 2022).

¹⁰ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 11.

Bab II yaitu kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu yang berisi judul-judul skripsi serupa atau yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis. Selanjutnya, kajian teoritis sebagai acuan yang berisi penjelasan terkait teori-teori tentang judul yang diangkat penulis.

Bab III yaitu metodologi penelitian yang menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi, meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu, kemudian mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu, serta membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu.

Bab V adalah bab penutup sebagai akhir pembahasan skripsi ini yang di dalamnya mencakup kesimpulan yang senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji, serta implikasi penelitian pada berbagai pihak yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis yang memberikan berbagai temuan hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi, acuan, dan perbandingan terkait dengan penelitian yang saat ini penulis lakukan. Tujuannya untuk menentukan fokus kajian yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eko Purwonomo, Universitas Islam Majapahit Mojokerto, 2019 dengan judul “*Makna dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Suroan di Desa Jambuwer Kabupaten Malang*”.¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *suroan*, yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai peduli lingkungan dan sosial, serta nilai tanggung jawab. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis tradisi yang diteliti yakni tradisi *suroan*. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Eko Purwonomo berfokus pada makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *suroan*. Sedangkan, penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *suroan*.

¹ Eko Purwonomo, *Makna dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Suroan di Desa Jambuwer Kabupaten Malang*, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019).

2. Choerul Umam, IAIN Salatiga, 2020 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020*”.² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *tingkep tandur* terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yaitu nilai keimanan, nilai akhlakul karimah, nilai ibadah, nilai historis, nilai religius, dan nilai moral. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada jenis tradisi yang diteliti. Choerul Umum meneliti tentang tradisi *tingkep tandur*, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tradisi *suroan*.

3. Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan 4 (2), 342-361, 2020 dengan judul “*Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*”.³ Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan tentang sejarah tradisi satu *suro* serta penggabungan tradisi di tanah Jawa dalam memperingati satu *suro*. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan mengenai tradisi *suroan* atau satu *suro*. Perbedaannya terletak pada fokus tinjauan kajiannya. Penelitian Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi mengkaji tradisi satu *suro* dalam perspektif hukum Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berusaha mengkaji dari segi nilai-nilai pendidikan Islam.

² Choerul Umam, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020*, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2020).

³ Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 2, 2020).

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat maupun hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ Kata nilai dapat dimaknai sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini menjadi suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁵

Nilai adalah suatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat suatu hal dalam kehidupan sosial. Menurut Spranger dalam Halimatussa'diyah, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.⁶

Senada dengan definisi di atas, nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mensifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang serta memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.⁷ Dapat dipahami bahwa nilai merupakan acuan yang dijadikan pedoman atau petunjuk manusia dalam bertingkah laku.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 260.

⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2020), 10.

⁷ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 11, 2017), 230.

Sementara itu, pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah yang harus berlangsung secara bertahap (melalui suatu proses). Tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang memiliki arah dan tujuan, yakni membimbing serta mengarahkan manusia ke arah titik optimal kemampuannya sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁸

Proses pendidikan juga juga dapat diartikan sebagai suatu proses perkembangan yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia utuh yang memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Sehingga, jelas bahwa pendidikan memiliki kaitan erat dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.⁹

Jalaluddin dan Abdullah Idi menjelaskan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang keseluruhannya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.¹⁰ Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).¹¹

⁸ Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 11.

⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

¹⁰ Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 139.

¹¹ *Ibid.*, 129.

Senada dengan penjelasan di atas, nilai-nilai di dalam Islam mengandung dua arti dilihat dari segi normatif dan operatif. Nilai dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridoi dan dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan, dari segi operatif yaitu wajib atau *fardhu*, sunah atau *mustahab*, mubah atau jaiz, makruh, dan haram. Kelima kategori tersebut berlaku dalam situasi dan kondisi normal. Apabila manusia dalam situasi dan kondisi darurat, pemberlakuan nilai-nilai tersebut dapat berubah.¹²

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku universal sebagai sarana pembentukan dan pembangunan pondasi manusia yang memiliki kepribadian berlandaskan iman dan takwa, nilai etik, nilai moral, serta dapat dijadikan sebagai pengendali dan pengokoh jiwa. Melalui kendali yang kokoh akan menghasilkan individu yang berpegang kuat pada Alquran dan Hadits.

Pendidikan Islam tidak hanya memiliki tugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai ideal pendidikan yang islami, tetapi juga memberikan kelenturan terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan sosial. Sehingga, pribadi muslim yang dihasilkan oleh pendidikan Islam mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi secara dinamis dan fleksibel dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.¹³

¹² Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 126.

¹³ Djumransjah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 69-70.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta dijunjung tinggi sebagai hal pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku tanpa bertentangan dengan syariat.¹⁴ Ruqaiyah M. berpendapat bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, akhlak, dan *syariah*.¹⁵

Menurut Zulkarnain, nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai keseluruhan aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok, seperti tauhid (akidah), akhlak, ibadah, dan kemasyarakatan yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam hingga terbentuklah insan kamil.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah perpaduan antara nilai ilahiah dan nilai insani. Nilai ilahi berbentuk kedekatan diri kepada Allah Swt, seperti perintah untuk berlaku takwa, iman, adil, dan amanah. Nilai insani tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas antara sesama manusia dan alam (lingkungan hidup).

¹⁴ Wahyu Sastra Negara, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, (Tesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017), 33.

¹⁵ Ruqaiyah M., *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006), 12.

¹⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26.

Pendidikan Islam memuat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa manusia sehingga dapat memberikan *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari skripsi ini terkait nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai *syariah*.

1. Nilai Akidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam yang merujuk kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan kepada Allah Swt, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.¹⁷ Sehingga, dapat dipahami bahwasanya nilai pendidikan akidah merupakan keimanan yang teguh kepada Allah Swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya.

Berbicara mengenai akidah maka berbicara pula mengenai keimanan. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan bergerak mencegah kejahatan, kebatilan, dan kerusakan di muka bumi.¹⁸ Penanaman pendidikan akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30, yaitu:

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 199-200.

¹⁸ Muhammad Nu'aim Yasin, *Iman: Rukun Hakikat dan yang Membataalkannya*, (Bandung: Asy Syamil Press, 2001), 5.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa mengikuti agama Islam, yakni agama yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Allah Swt menciptakan manusia dengan kecenderungan mengikuti agama yang lurus. Hal ini berkaitan dengan akidah keislaman yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, maka akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian yang lain. Karena, akidah merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan.

Seseorang yang memiliki akidah kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia, dan bermuamalah dengan baik.²⁰ Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt jika tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah disebut berakhlak mulia apabila tidak memiliki akidah yang benar.²¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan manusia.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jawa Tengah: Madina Qur'an, 2016), 407.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *et al.*, eds, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 67.

²¹ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 18.

2. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan suatu pilar pokok yang sangat penting bagi peradaban manusia, sehingga suatu amal perbuatan tidaklah dianggap sempurna apabila tidak dilandasi dengan akhlak yang baik dalam pandangan Islam. Imam Al-Ghazali dalam Akmal Hawi mengemukakan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat tersebut timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah serta tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).²²

Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Apabila perangai atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan baik lagi mulia berdasarkan akal dan *syara'* maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak terpuji. Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Rasulullah Saw dan dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang.²³

Allah Swt berfirman terkait pentingnya memiliki akhlak yang baik sebagaimana termaktub di dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.²⁴

²² Akmal Hawi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*, (Cet. I; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

²³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29-30.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jawa Tengah: Madina Qur'an, 2016), 420.

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan akhlak. Sebab, di dalam pendidikan Islam pun terdapat sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan berbekal budi pekerti yang luhur. Kehidupan muslim yang mulia adalah dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan yang baik.

Berikut beberapa kategori akhlak dalam Islam, antara lain:²⁵

- a. Akhlak terhadap Allah Swt yaitu dilakukan dengan cara mencintai Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, berusaha mencari rido Allah, menerima dengan ikhlas segala qada dan qadar setelah berikhtiar dan berdoa semaksimal mungkin, serta senantiasa bertaubat.
- b. Akhlak terhadap makhluk diantaranya yaitu akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat, serta akhlak terhadap alam (lingkungan hidup).

Nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama terhadap pentingnya pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan kepada manusia untuk mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang lebih penting adalah manusia dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Alquran dan Hadits.

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 356.

3. Nilai Syariah

Syariah merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²⁶ Sebagaimana firman Allah Swt terkait anjuran mengikuti aturan atau syariat Islam yang terkandung di dalam Q.S. Al-Jasyah/45: 18, yaitu:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.²⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk mengikuti syariat atau peraturan yang sudah Allah tetapkan dalam Islam, juga larangan untuk mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu. Komponen Islam yang sering disebut dengan *syariah* berisi peraturan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan oleh manusia. *Syariah* yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt disebut ibadah khusus atau ibadah *mahdlah*. Sedangkan, *syariah* yang mengatur hubungan dengan sesama manusia disebut ibadah umum atau ibadah *mu'amalah*.²⁸

²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011), 22.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jawa Tengah: Madina Qur'an, 2016), 500.

²⁸ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017), 86.

Ibadah khusus atau ibadah *mahdlah* yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw, seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya.²⁹ Sedangkan, ibadah umum atau ibadah *mu'amalah*, yaitu bentuk peribadatan yang pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ibadah umum mencakup aturan-aturan seperti hubungan tentang ekonomi, bisnis, jual beli, utang-piutang, perkawinan, dan pewarisan.³⁰

Syariah atau hukum Islam merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika ia menerima legitimasi *syariah* sekalipun ia tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.³¹ Kehidupan manusia akan rancu jika sepenuhnya diserahkan pada kebebasan akal manusia. Kemungkinan akan terjadi inkonsistensi atau ketidakselarasan disebabkan hasil akal yang satu dengan lainnya bisa berbeda secara tajam. Tetapi, dengan panduan *syariah* manusia dapat menemukan titik temu persamaannya.³²

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial yang diarahkan pada terbinanya seluruh potensi manusia dengan nilai ajaran Islam. Islam sifatnya seimbang dalam memandang dunia dan akhirat, sehingga untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki dalam menelusuri jalan keduanya diperlukan dukungan iman, ilmu, dan amal secara berimbang.

²⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 100.

³⁰ Ibid., 101.

³¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 122.

³² Ibid., 138.

C. *Tradisi Suroan*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan.³³ Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun-temurun biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan yang tetap terjaga.³⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar. Istilah tradisi biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti, bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.³⁵

Tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini. Hal ini berorientasi pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Hal ini berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma, sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran.

³³ Ainur Rofiq, *Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, 2019), 97.

³⁴ Erni, *et al.*, eds., *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Cet. I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 2.

³⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1.208.

Berdasarkan kodratnya manusia adalah makhluk berkelompok, dimana tradisi dapat dijadikan sebagai alat pengikat kelompok tersebut. Artinya, selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok masing-masing dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya sehingga menjadi totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.³⁶

2. Pengertian *Suroan*

Suroan merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam yang menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan.³⁷ Tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa. Namun, menyebar ke pelosok nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di nusantara.³⁸

Kata “*suro*” sebenarnya berasal dari kata “Asyura” yang dalam bahasa Arab berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Kata “*suro*” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan tersebut dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram yang dianggap paling sakral adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8 di bulan Muharram.³⁹

³⁶ Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 6.

³⁷ Ricky, *Perayaan Satu Suro, Tradisi Malam Sakral Masyarakat Jawa*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suroan> (Diakses pada 01 April 2022).

³⁸ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 11.

³⁹ *Ibid.*, 83.

Tradisi *suroan* ini dilaksanakan oleh masyarakat dari suku Jawa untuk menyambut tahun baru Hijriah atau tahun baru Islam yang merupakan hari penting bagi umat Islam karena menandai peristiwa bersejarah, yaitu penghijrahan Nabi Muhammad Saw dari kota Makkah ke Madinah pada tahun 622 M.⁴⁰ Tahun baru Islam dapat dijadikan sebagai momen muhasabah atau introspeksi diri dengan resolusi yang lebih baik dan diiringi usaha serta doa.

Umumnya tradisi *suroan* dilakukan setiap tanggal satu *suro* atau tanggal satu Muharram. Pada malam satu *suro* biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya. Selain itu, masyarakat Jawa juga percaya bahwasanya pada bulan *suro* ini adalah waktu yang dilarang untuk mengadakan pesta atau hajatan seperti pernikahan, khitanan, pindah rumah, dan sebagainya.

3. Tradisi *Suroan* sebagai Penyambutan Tahun Baru Islam

Satu Muharram dalam kalender Jawa disebut sebagai malam satu *suro*. Dalam budaya Islam tanggal tersebut merupakan hari suci karena sebagai penanda resolusi kalender Islam. Tradisi menyambut datangnya bulan *suro* merupakan hal yang sudah menjadi salah satu bagian dari budaya penting masyarakat muslim Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:⁴¹

⁴⁰ Wikipedia, *Tahun Baru Hijriah*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/TahunBaruHijriah> (Diakses pada 01 April 2022).

⁴¹ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 7.

- a. Bagi Islam tradisional bulan Muharram termasuk salah satu bulan suci, di mana Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk berintrospeksi diri (muhasabah), baik untuk perjalanan amal tahun-tahun yang sudah lewat maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekal tahun-tahun yang akan datang.
- b. Bagi muslim Jawa, bulan *suro* merupakan salah satu bulan sakral, disamping karena pengaruh Islam, juga karena penentu perjalanan hidup. Sehingga, bagi masyarakat muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi dan fokus kepada Allah.

Sepanjang bulan *suro* masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap eling (ingat) dan waspada. Eling artinya manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan di mana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada artinya manusia harus senantiasa terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Introspeksi menjelang pergantian tahun memang diperlukan agar seseorang lebih bersikap mawas diri.

Terdapat berbagai sebab bulan Muharram disakralkan sebagian masyarakat Indonesia, diantaranya yang paling utama yaitu:⁴²

1. Rasulullah Saw menyatakan bulan Muharram sebagai “bulan para Nabi”, sehingga Rasulullah memuliakan bulan tersebut. Terutama pada tanggal 10 atau satu hari sebelum dan sesudahnya, dimana Rasulullah menganjurkan berpuasa dan memperbanyak sedekah serta menyantuni anak yatim.

⁴² Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 28-29.

2. Dari sudut pandang semi-historis, bulan Muharram pada tanggal 10 merupakan peringatan hari pertama bagi dunia baru setelah terjadi bencana banjir bandang dan topan badai pada zaman Nabi Nuh. Tanggal 8 Muharram perahu Nabi Nuh merapat di Bukit Judi, Gunung Ararat di Turki. Kemudian tanggal 10 Muharram Nabi Nuh bersama pengikutnya yang selamat turun dari perahu dan memulai kehidupan dunia yang baru. Arti dari kata bukit “Judi” sendiri adalah bukit yang baru didiami oleh manusia.
3. Tanggal 1 Muharram merupakan awal ekspedisi hijrah Nabi Muhammad Saw dari Makkah menuju Madinah. Memang Rasulullah melakukan hijrah baru dua bulan berikutnya. Tercatat Rasulullah pada tanggal 12 Rabi’ul Awal tahun 1 H baru memasuki Madinah setelah hampir 12 hari menempuh perjalanan di malam hari. Tetapi ekspedisi hijrah baik utusan sahabat pendahulu, menjalin kontak dengan penduduk Madinah, dan sebagainya sudah dilakukan sejak awal.

4. Pelaksanaan Tradisi *Suroan*

Tradisi *suroan* dilaksanakan dengan bersandar pada apa yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu. Berbagai ritual yang dilakukan oleh kalangan muslim Jawa pada bulan *suro* pada umumnya yaitu selamatan atau doa bersama, *lek-lekan*, santunan anak yatim, dan sebagainya. Namun, tata cara pelaksanaan tradisi *suroan* pasti memiliki corak yang berbeda di tiap daerah, meskipun tujuan dan makna yang terkandung di dalam tradisi ini tetap sama, yaitu memohon kepada Allah Swt agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan untuk masyarakat serta dihindarkan dari segala musibah.

Selamatan merupakan kegiatan *suroan* yang hampir dilaksanakan di tiap daerah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Kegiatan selamatan dihadiri berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa untuk berdoa sekaligus makan bersama. Pada umumnya, makanan yang tersedia pada saat *suroan* adalah nasi tumpeng, bubur merah putih, bubur *suro*, dan ayam *ingkung*. Sayur dan lauk sebagai pelengkap disesuaikan dengan keperluan maupun kondisi tempat suatu daerah.

Daerah Jawa Timur tepatnya Ponorogo merayakan satu *suro* dengan berbagai aktivitas seperti fesitaval reog, kirab pusaka, dan ralungan risalah doa. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan bagi masyarakat setempat yang diberi nama *Grebeg Suro*. Desa Nogotirto Sleman Yogyakarta melakukan peringatan satu *suro* dengan memasak *Sega Megana* yang di bawa ke masjid untuk dibagikan kepada anak-anak terutama anak yatim. Kemudian di Jawa Barat terdapat tradisi *Bubur Suro*, bubur ini terbuat dari beras, santan, garam, jahe, dan serai.⁴³

Selain daerah Jawa, di pulau Sumatera juga terdapat perayaan *suroan* tepatnya di Aceh. Masyarakat Aceh membuat *Kanji Asyura* yang terbuat dari beras, susu, kelapa, gula, akar-akaran, kacang tanah, dan buah-buahan. Makanan ini nantinya akan di bawa ke masjid untuk di makan bersama. Daerah Sulawesi sendiri perayaan satu *suro* hampir sama dengan daerah Jawa Barat, yaitu dengan membuat bubur *suro* yang diyakini dapat mendatangkan rezeki berlimpah.⁴⁴

⁴³ Japarudin, *Tradisi Bulan Muharram Indonesia*, (Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2, 2017), 170.

⁴⁴ Ibid., 174.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu fenomena berdasarkan hal-hal yang umumnya tidak dapat dihitung.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 25-26.

Desain pendekatan kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan dinamis, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sifatnya khusus, terperinci, dan statis. Selain itu, pendekatan kualitatif sendiri dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti akan melakukan pengamatan dan berperan serta terhadap subjek penelitiannya. Peran serta pengamatan yang dimaksud adalah peneliti turun langsung ke lapangan untuk melihat objek maupun subjek yang akan ditelitinya. Pengamatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi pada subjek penelitian tersebut.

Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya sampling atau populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan sudah menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Sehingga, dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan dan dapat diamati secara kontekstual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa gambaran, gejala, dan fenomena. Selain itu, memungkinkan penulis untuk meneliti fokus permasalahan secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* kota Palu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif guna menentukan fokus tujuan dan objek. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* yang ada di Kota Palu, tepatnya di Jalan Tanjung Tururuka, Nomor 42, Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

Alasan penulis menjadikannya sebagai lokasi penelitian karena PERMUJA merupakan salah satu perkumpulan kelompok suku Jawa di kota Palu yang intens melaksanakan kegiatan bernuansa kearifan lokal termasuk *suroan*. Lokasinya juga mudah dijangkau sehingga memudahkan penulis untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan. Selain itu, sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu. Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan sehingga penulis memilih lokasi penelitian tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Peran peneliti di lapangan berpartisipasi penuh dan aktif dalam melakukan pengamatan serta mencari informasi melalui informan maupun narasumber pada saat penelitian. Dalam hal ini, status peneliti di lapangan diketahui oleh subjek yang menjadi narasumber dan informan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian yang bersifat ilmiah apabila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²

Data dalam sebuah penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan dan sumber asli orang yang melakukan penelitian. Data primer juga disebut data asli atau data baru, data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Data primer bersifat polos, apa adanya, dan masih mentah sehingga memerlukan analisis lebih lanjut.³ Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat dalam pokok permasalahan yang diangkat. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Sesepeuh PERMUJA *Condrodimuko*
- b. Pembina PERMUJA *Condrodimuko*
- c. Ketua Umum PERMUJA *Condrodimuko*
- d. Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*
- e. Anggota PERMUJA *Condrodimuko*

² S. Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2000), 38.

³ Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.⁴ Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku yang dijadikan literatur atau referensi, atau bahan yang relevan berupa dokumen atau laporan tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Selain itu, diperoleh juga dari hasil dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Dalam pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 58.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, dimana penulis berlaku sebagai pengamat penuh dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condroidimuko* Kota Palu. Selain itu, dibarengi dengan aktivitas pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis-menulis untuk dapat mencatat data yang ditemukan di lapangan.

2. *Interview* (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* (yang diwawancara) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁷ Dalam pelaksanaan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama dan merasa bebas berbicara sehingga dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 135-138.

Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *suroan*. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu, juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan penulis melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Responden dalam wawancara penelitian ini yaitu Sesepuh, Pembina, Ketua Umum, Ketua Divisi Kerohanian, dan anggota PERMUJA *Condrodimuko* Kota Palu.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dapat penulis jabarkan bahwa pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan yang akurat berdasarkan fakta di lapangan. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis menghimpun data yang relevan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga menggunakan alat tulis dan telepon seluler untuk mengambil gambar, rekaman audio, maupun rekaman video untuk mencatat dan mendokumentasikan arsip, database, serta dokumen penting mengenai kondisi objektif pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* di Kota Palu, terkhusus yang berkaitan dengan tradisi *suroan*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, dimana analisis dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Teknik analisis data memiliki prinsip, yaitu mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu:⁹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu proses menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, menulis memo, dan lain sebagainya. Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian, kemudian data tersebut diverifikasi.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

⁹ Ibid., 246-253.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu mendeskripsikan data yang telah direduksi untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Selain itu, penyajian data juga merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. *Verification* (Penerikan Kesimpulan)

Verifikasi yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengevaluasi data yang telah disajikan agar penyajian dan pembahasan dijamin akurat. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sah agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, bahwa:

¹⁰ Ibid., 341-345.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) serta disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa pengecekan keabsahan data penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat kesesuaian sumber data yang akan diperoleh dengan karakteristik sumber data yang telah ditentukan. Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri penulis maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas merupakan keakuratan, keabsahan, atau kebenaran yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian yang akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian di akhir nanti. Sehingga, untuk mendapatkan data yang relevan, penulis melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:¹²

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban antar penulis dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 171.

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), 394-395.

apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang benar atau tidak. Apabila tidak benar adanya, maka penulis melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang benar-benar akurat.¹³

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁴ Situasi sosial di lapangan yang bervariasi dan terkadang kurang bersahabat juga mempengaruhi proses dan aktivitas pengumpulan data. Penulis harus mampu meningkatkan ketekunan dalam mengamati suatu fenomena sosial secara holistik, sehingga terkumpul data dan informasi yang sesungguhnya dan dalam konteks situasi sosial yang sebenarnya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Dengan menggunakan triangulasi dalam keabsahan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain:

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 271.

¹⁴ *Ibid.*, 272-273.

- a. Triangulasi sumber yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (informan).
- b. Triangulasi teknik yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data melalui beragam teknik untuk mengungkap data yang ada pada sumber data.
- c. Triangulasi waktu yaitu digunakan untuk pengujian kredibilitas atau keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan atau membandingkan data yang diperoleh pada waktu atau situasi berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari hasil wawancara pada beberapa informan atau narasumber yang berbeda. Selain itu, penulis memeriksa data penelitian menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condrodimuko Kota Palu*

1. *Profil Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condrodimuko Kota Palu*

Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa *Condrodimuko* yang disingkat PERMUJA *Condrodimuko* merupakan perkumpulan sosial generasi muda yang resmi didirikan pada Kamis 12 Oktober 2017 di Taman Datokarama, Jalan Cumi-cumi, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. PERMUJA *Condrodimuko* bersekretariat di Jalan Tanjung Tururuka, Nomor 42, Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu. PERMUJA *Condrodimuko* dibentuk dengan harapan mampu menampilkan karakternya sebagai wadah para pemuda yang berjiwa juang, berkepribadian, berpengetahuan, dan terampil untuk memperkuat kemampuan aktualisasi diri sebagai landasan pengabdian dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui cipta, karsa, dan karya. Demi memperkuat peran-peran strategis generasi muda dalam mempertaruhkan kedaulatan bangsa ini, maka menjadi komitmen dan tanggung jawab bersama untuk menempatkan posisi PERMUJA *Condrodimuko* Sulawesi Tengah secara strategis pada tatanan yang lebih nyata dalam bingkai setiap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa menuju tatanan masyarakat madani yang kuat dan berdaya.¹²

¹² AD/ART PERMUJA *Condrodimuko* Tahun 2021.

2. Lambang Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condrodimuko Kota Palu

Gambar 4.1

Lambang PERMUJA Condrodimuko



Lambang PERMUJA *Condrodimuko* memiliki arti dan makna, yaitu:¹³

- a. Bentuk lingkaran memberikan kesan dinamis, bergerak, memiliki kecepatan, sesuatu yang berulang, tidak terputus, tidak memiliki awal atau akhir, abadi, memiliki kualitas, dapat diandalkan, sesuatu yang sempurna, serta kehidupan.
- b. Bentuk gunung wayang dengan runcing ke atas bermakna sebagai simbol kehidupan yang berarti manusia dalam hidup ini harus senantiasa menuju yang di atas, yaitu Tuhan yang Maha Esa.
- c. Huruf “J” pada gunung wayang yang berarti “Jawa”.
- d. Warna Hitam melambangkan tali persaudaraan yang kekal abadi serta menjunjung tinggi kebijaksanaan dan kesetaraan.
- e. Warna Putih melambangkan dasar pemikiran yang suci dalam berperilaku.
- f. Warna Kuning melambangkan kemuliaan dan kesejahteraan.
- g. Warna Merah melambangkan semangat, perjuangan, dan keberanian.
- h. Dua bintang melambangkan agama dan toleransi.
- i. Warna Oranye memberikan makna kehangatan dalam berorganisasi.

¹³ Ibid.

- j. Kata *Condrodimuko* memberikan makna tempat penggemblengan atau pembentukan jiwa dan mental yang tangguh, kuat, dan progresif.
- k. Kata Sulteng menunjukkan kedudukan organisasi di Sulawesi Tengah.

3. Visi dan Misi Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko Kota Palu*

a. Visi

Terwujudnya PERMUJA yang bermanfaat bagi seluruh pemuda Jawa di Sulawesi Tengah dengan mempertimbangkan asas kekeluargaan dan kebersamaan serta menjunjung tinggi nilai agama, sosial, dan budaya Jawa.

b. Misi

- 1) Menjadikan wadah silaturahmi dan menghimpun pemuda Jawa yang berasal dari daerah.
- 2) Membentuk kader PERMUJA *Condrodimuko* Sulawesi Tengah melalui pengembangan diri dan intelektual.
- 3) Menjalin relasi dengan organisasi-organisasi di Sulawesi Tengah yang tidak bertentangan dengan AD dan ART serta hukum yang berlaku.
- 4) Menyalurkan dan mengembangkan sumber daya manusia pada masyarakat melalui aktivitas yang bermanfaat.
- 5) Menjunjung tinggi etika budaya Jawa dalam kehidupan organisasi PERMUJA *Condrodimuko* Sulawesi Tengah.¹⁴

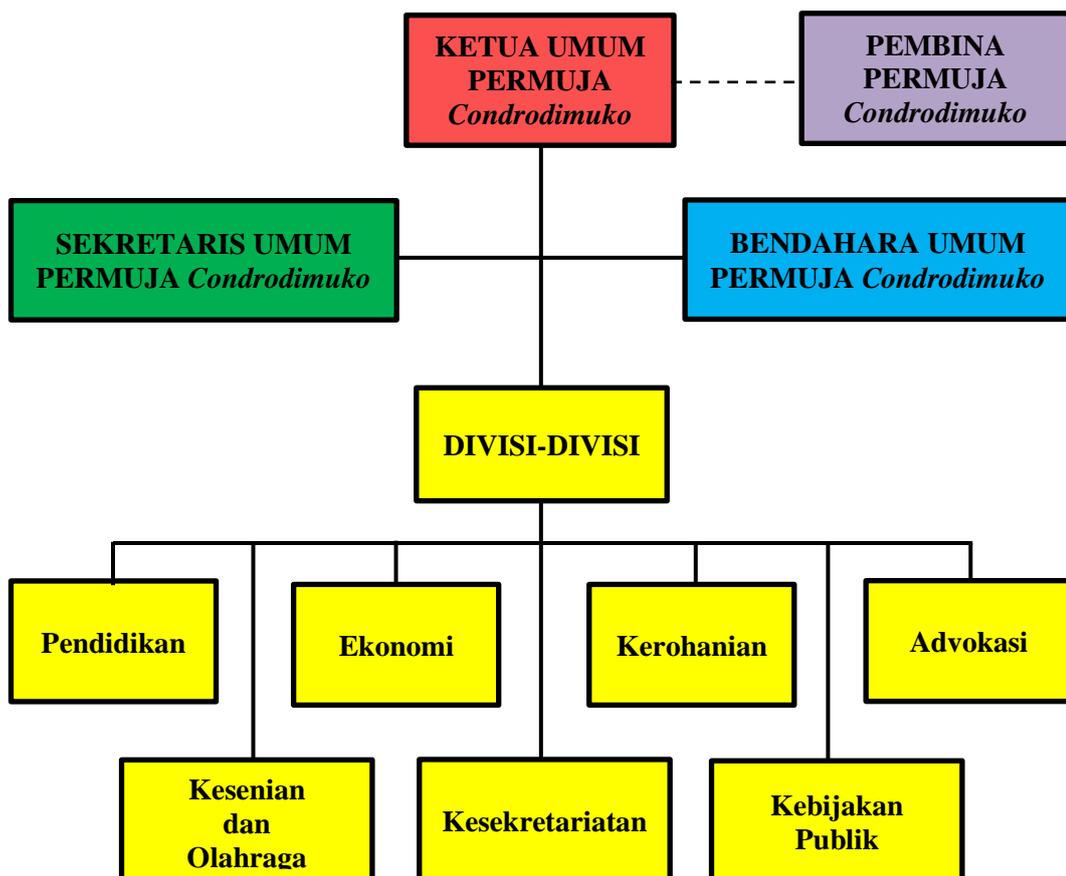
¹⁴ Ibid.

4. Struktur Kepengurusan Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condrodimuko Kota Palu

Setiap paguyuban, komunitas, organisasi, maupun perkumpulan pasti memiliki struktur manajemen untuk mengkoordinasikan fungsi organisasi agar teralokasi dengan sistematis. Berikut struktur kepengurusan Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condrodimuko Kota Palu:

Gambar 4.2

Struktur Kepengurusan PERMUJA Condrodimuko Kota Palu



Sumber Data: Dokumen PERMUJA Condrodimuko Kota Palu Tahun 2022

5. Keanggotaan Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu

Keanggotaan Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* Kota Palu Sulawesi Tengah terdiri dari pelajar dan mahasiswa serta pemuda yang sudah bekerja. Jumlah keseluruhan anggota PERMUJA *Condrodimuko* adalah 220 orang dari jumlah laki-laki 176 orang dan perempuan 44 orang, diantaranya terdiri dari agama Islam dan Kristen. Berikut tabel jumlah keanggotaan PERMUJA *Condrodimuko* berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan agama:

Tabel 4.1

Jumlah Keanggotaan PERMUJA *Condrodimuko* Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1.	Laki-laki	176
2.	Perempuan	44
		Jumlah = 220 Orang

Sumber Data: Dokumen PERMUJA Condrodimuko Kota Palu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.1 yang disajikan di atas dapat diketahui bahwasanya jumlah keanggotaan Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* masih didominasi oleh laki-laki. Terhitung dari jumlah anggota PERMUJA *Condrodimuko* yang keseluruhannya 220 orang, tercatat sebanyak 176 orang anggota berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan yang hanya berjumlah 44 orang.

Tabel 4.2
Jumlah Keanggotaan PERMUJA *Condrodimuko*
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Pelajar	21
2.	Mahasiswa	177
3.	Bekerja	22
Jumlah = 220 Orang		

Sumber Data: Dokumen PERMUJA Condrodimuko Kota Palu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.2 di atas terlihat bahwasanya Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* tidak membatasi status keanggotaan asalkan masih dalam lingkup pemuda (16 - 30 tahun). PERMUJA *Condrodimuko* membuka ruang untuk para pelajar, mahasiswa, dan pekerja untuk bergabung dalam keanggotannya. Dengan tingkat pendidikan yang variatif ini serta didukung oleh data di atas dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak tergabung menjadi anggota PERMUJA *Condrodimuko* adalah dari kalangan mahasiswa yakni berjumlah 177 orang, sedangkan pelajar hanya berjumlah 21 orang dan pekerja berjumlah 22 orang.

Tabel 4.3
Jumlah Keanggotaan PERMUJA *Condrodimuko*
Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	218
2.	Kristen	2
Jumlah = 220 Orang		

Sumber Data: Dokumen PERMUJA Condrodimuko Kota Palu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwasanya anggota Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* mayoritas beragama Islam. Sebagaimana yang tertera dalam tabel dari jumlah keseluruhan 220 anggota, tercatat sebanyak 218 orang beragama Islam, sedangkan 2 orang sisanya beragama Kristen.

6. Ketua Umum Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko Kota Palu*

Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* dipimpin oleh seorang ketua umum yang dipilih setiap dua tahun sekali. Sejak didirikannya perkumpulan ini, terhitung dari tahun 2017 terdapat tiga orang yang secara bergilir telah menempati posisi ketua umum. Berikut daftar nama ketua umum PERMUJA *Condrodimuko*:

Tabel 4.4

Daftar Nama Ketua Umum PERMUJA *Condrodimuko*

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Danang Kriswanto	2017 - 2019
2.	Tri Anom Carito	2019 - 2021
3.	Sofyan Guncoro	2021 - 2023

Sumber Data: Dokumen PERMUJA Condrodimuko Kota Palu Tahun 2022

Tabel 4.4 di atas menyajikan penjelasan bahwa masa jabatan ketua umum PERMUJA *Condrodimuko* adalah 2 tahun. Danang Kriswanto merupakan ketua umum pertama di tahun 2017 sampai dengan 2019, kemudian Tri Anom Carito menjabat sejak tahun 2019 sampai 2021, dan Sofyan Guncoro terpilih sebagai ketua umum pada tahun 2021 dan akan berakhir di tahun 2023.

B. Pelaksanaan Tradisi Suroan pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condroidimuko Kota Palu

Tradisi *suroan* merupakan tradisi suku Jawa yang dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru Islam. Awal penetapan 1 *suro* sebagai tahun baru Jawa ini dimulai pada zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma yang merupakan seorang raja dari kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M). Sultan Agung mendapatkan gelar wali raja Mataram dari para pemuka agama Islam. Gelar tersebut beliau dapatkan karena dianggap berjasa dan berhasil dalam melakukan akulturasi antara agama Islam dan budaya Jawa tanpa menghapuskan tradisinya. Pada tahun 1633 M atau pada tahun 1555 H, Sultan Agung mengadakan selamatan secara besar-besaran. Kemudian, dalam kegiatan itu Sultan Agung juga menetapkan satu *suro* sebagai awal mula penetapan tahun baru Jawa.¹⁵

Penyambutan tahun baru biasanya ditandai dengan kemeriahan seperti pesta kembang api, tiupan terompet, dan berbagai jenis kegiatan meriah lainnya. Berbeda halnya dengan pergantian tahun baru Jawa yang jatuh tiap tanggal 1 *suro* atau 1 Muharram. Pada pergantian tahun baru Jawa ini, momentum terpenting adalah melakukan introspeksi dan retrospeksi atas apa yang telah dilakukan selama setahun yang lalu. Hal tersebut tidak lain adalah untuk menjadi suatu pijakan dalam melangkah lebih baik di tahun yang akan datang. Berbagai kegiatan yang mewarnai peringatan *suroan* ini merupakan salah satu syiar Islam yang perlu digaungkan. Sebagaimana faktanya, sebagian masyarakat hanya mengenal tahun baru Masehi sebagai waktu pergantian tahun menjelang tanggal 1 Januari.

¹⁵ Moh. Habib Asyhad, <http://www.google.co.id/amp/s/intisari.grid.id/amp/033841255/karena-ke1neder-jawa-raja-mataram-terbesar-sultan-agung-mendapat-gelar-wali-raja-mataram-dari-para-ulama> (Diakses pada 01 Juli 2022).

Terkait pelaksanaan tradisi *suroan* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penyambutan tahun baru Islam pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Asih selaku sesepuh PERMUJA *Condrodimuko* bahwasanya:

Suroan iku yo corone wong Jowo nyambut taun anyar Islam. Sejatine tujuane podo nanging carane rodo bedo amergo ono akulturasi karo budoyo Jowo kui mau. Men bedo coro, tujuane kudu tetep kanggo Gusti Allah. (Suroan itu ya caranya orang Jawa menyambut tahun baru Islam. Sebenarnya tujuannya sama hanya saja caranya sedikit berbeda karena ada akulturasi dengan budaya Jawa tadi itu. Walaupun berbeda cara, tujuannya harus tetap untuk Allah).¹⁶

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya tahun baru Islam dan tahun baru Jawa adalah satu kesatuan. Sebab, jika melihat sejarah tradisi *suroan* ini merupakan bentuk revolusi dari tradisi-tradisi Jawa yang pada zaman dulu masih erat kaitannya dengan kepercayaan animisme, termasuk dalam hal menyambut pergantian tahun. Kemudian, Sultan Agung hadir sebagai revolusioner kepercayaan yang masih menyimpang dengan memasukkan paham-paham Islam ke dalam suatu tradisi secara perlahan tanpa memaksa masyarakat untuk spontan meninggalkan tradisinya.

Senada dengan ungkapan di atas, Bapak Jack Marwoto selaku pembina PERMUJA *Condrodimuko* mengatakan bahwa:

Suroan adalah cara orang Jawa menyambut tahun baru Islam atau 1 Muharram. Hanya saja orang Jawa menyebutnya 1 *suro*. Inti dari pelaksanaan *suroan* ini ya refleksi diri. Walaupun biasanya banyak yang mengisi malam 1 *suro* dengan hal-hal klenik seperti memandikan benda pusaka dan lain sebagainya. Kalau menurut saya itu hanya oknum. Karena esensi dari *suroan* yaitu pembersihan diri, dalam artian manusia harus senantiasa bermuhasabah dan merenungi kesalahan-kesalahan yang lalu.¹⁷

¹⁶ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, “Wawancara” di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

¹⁷ Jack Marwoto, Pembina PERMUJA *Condrodimuko*, “Wawancara” di Rumah Beliau (Jalan Banteng, Kelurahan Birobuli, Kecamatan Palu Selatan) pada tanggal 28 Juli 2022.

Dapat disimpulkan bahwa masih banyak dari masyarakat yang keliru dalam memaknai hakikat *suroan*. Padahal jika ditelisik lebih dalam kegiatan *suroan* ini sarat akan makna dan nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bersama untuk mengubah *mindset* atau pola pikir masyarakat yang masih awam menuju pemahaman yang lebih kritis, yaitu perlu adanya filterisasi dalam suatu tradisi.

Pelaksanaan tradisi *suroan* pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko* masih rutin dilaksanakan tiap tahunnya dengan menekankan pada nilai-nilai Islami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penguatan diri menjelang pergantian tahun. Tradisi *suroan* ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan secara rinci tahapan pelaksanaan tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko* Kota Palu:

1. Musyawarah Persiapan *Suroan*

Persiapan dilakukan dengan melakukan musyawarah untuk membentuk kepanitiaan, menentukan tanggal dilaksanakannya tradisi *suroan*, membahas mekanisme pelaksanaan tradisi *suroan*, hingga mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam acara *suroan* nanti. Persiapan ini dilakukan sejak dua pekan sebelum acara dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua divisi kerohanian PERMUJA *Condrodimuko* bahwasanya:

Sebelum *suroan* diadakan kita melakukan musyawarah dengan para sesepuh PERMUJA. Mulai dari membicarakan mekanisme sampai pembagian tugas.

Musyawarah ini biasanya dilakukan sejak dua pekan sebelum acara *suroan*.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa acara tradisi *suroan* dilaksanakan dengan berbagai persiapan yang dibicarakan melalui musyawarah. Tujuannya agar pelaksanaan tradisi *suroan* dapat berjalan dengan lancar nantinya. Selain mekanisme, pada kegiatan musyawarah ini juga membicarakan penentuan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk acara *suroan*. Kegiatan musyawarah sudah menjadi kebiasaan PERMUJA *Condrodimuko* ketika akan mengadakan suatu kegiatan atau acara.

2. Memasak Hidangan *Suroan*

Persiapan tradisi *suroan* berlanjut hingga hari sebelum pergantian tahun tiba. Kegiatan ini biasanya dilakukan sejak pagi hari dengan memasak makanan yang akan dihidangkan pada malam *suroan* nanti. Adapun beberapa makanan wajib yang ada pada kegiatan *suroan* yaitu nasi tumpeng, ayam *ingkung*, bubur *sengkolo*, dan bubur *suro*. Biasanya ditambah dengan beberapa hasil bumi seperti buah-buahan dan berbagai jenis kue khas Jawa seperti nagasari, mendut, dan apem. Sedangkan untuk lauk dan sayur yang disajikan sebagai pelengkap nasi tumpeng dipilih sebagai simbol perjalanan hidup manusia mulai dari keberadaan di dunia sampai kehidupan setelah dunia.

Sofyan Guncoro selaku ketua umum PERMUJA *Condrodimuko* mengatakan bahwa:

Simbol-simbol dalam tradisi *suroan* itu banyak mengandung dimensi sosial maupun ekonomi yang bercorak spiritualitas. Orang Jawa percaya bahwa

¹⁸ Eksal Afandi, Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

simbol-simbol tersebut memuat makna tersendiri bagi kehidupan. Maka tidak heran jika masyarakat masih terus mempertahankan kelestariannya.¹⁹

Hasil wawancara di atas senada dengan penjelasan sesepuh PERMUJA

Condroidimuko terkait makna dari simbol-simbol yang ada pada hidangan *suroan* di PERMUJA *Condroidimuko* yang telah penulis simpulkan sebagai berikut:²⁰

- a. Nasi tumpeng, berupa nasi berwarna putih dengan bentuknya yang mengerucut ke atas dimaknai sebagai simbol bahwa manusia dalam hidupnya harus senantiasa menuju ke yang Maha Tinggi yaitu Allah Swt. Warna putihnya melambangkan kesucian diri untuk menghadap pada Sang Ilahi.
- b. Ayam *ingkung* (ayam utuh), keutuhan ayam *ingkung* ini difilosofikan sebagai keutuhan masyarakat yang tetap akur meskipun berbeda-beda dalam menjalani kehidupan. Selain itu, juga bermakna bahwa manusia harus senantiasa *njungkung* (bersujud) kepada Allah Swt yang diperoleh dengan selalu *manekung* (*muhasabah, khalwat, i'tikaf, tahannuts*).
- c. Bubur *sengkolo* (bubur merah dan putih), bermakna bahwa manusia berasal dari air yang hina, yaitu warna putih yang berarti sperma dari ayah dan merah yang berarti darah dari ibu.
- d. Bubur *suro*, yakni bubur yang terbuat dari nasi, biji-bijian, dan sayuran sebagai simbol hasil pertanian masyarakat.
- e. Cabe merah (*lombok abang*). Artinya sebagai harapan bahwa manusia harus memiliki keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran Tuhan.

¹⁹ Sofyan Guncoro, Ketua Umum PERMUJA *Condroidimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

²⁰ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condroidimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

- f. Bawang merah dan bawang putih (*brambang* dalam bahasa Jawa) bermakna perbuatan yang selalu penuh pertimbangan.
- g. Telur, sebagai lambang dari *wiji dadi* (benih) terjadinya manusia.
- h. Bayam (*bayem* dalam bahasa Jawa), sebagai simbol untuk manusia agar hidupnya menjadi *ayem tentrem* (penuh kedamaian dan ketentraman).
- i. Kacang panjang, sebagai simbol kehidupan sehari-hari manusia semestinya selalu berpikir panjang dan juga sebagai simbol rezeki manusia agar terus *molor dowo* (memanjang).
- j. Kecambah, simbol dari manusia yang akan selalu tumbuh seperti kecambah.

Setelah semua makanan selesai di masak kemudian di bawa ke tempat acara *suroan*. Tempat *suroan* sudah dibersihkan sebelumnya sejak siang hari sebelum malam tanggal 1 *suro* dengan menggelar tikar untuk masyarakat yang hadir. Tugas membersihkan tempat *suroan* ini dilakukan oleh para pria yang sudah diberikan tanggung jawab sebelumnya pada saat musyawarah.

3. Membaca Doa Akhir Tahun

Acara dibuka pada sore hari sebelum adzan maghrib dengan membaca doa akhir tahun secara bersama-sama. Doa tersebut dipanjatkan guna memohon ampunan atas dosa yang telah diperbuat serta mengharap rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Sehingga, sudah menjadi kewajiban masyarakat Jawa pada saat menjelang malam 1 *suro* untuk membaca doa akhir tahun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jack Marwoto selaku pembina PERMUJA *Condroidimuko* bahwasanya:

Sore hari sebelum adzan maghrib itu kita sama-sama membaca doa akhir tahun. Mengingat yang namanya manusia pasti tidak luput dari kesalahan dan dosa. Jadi, melalui doa akhir tahun kita mengharap belas kasih Allah dan memohon ampun atas segala perbuatan dosa yang telah kita perbuat).²¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *suroan* ini dapat dijadikan momentum permohonan ampun kepada Allah Swt atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan setahun yang lalu. Sebelum membaca doa dianjurkan untuk memperhatikan adab-adab yang baik, yaitu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dalam posisi berdoa, berdoa dengan suara yang lembut, dan meyakini bahwa doa yang diucapkan akan dikabulkan oleh Allah Swt.

4. Sholat Maghrib Berjamaah

Setelah masuk waktu maghrib, acara *suroan* kemudian dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Sholat maghrib dilaksanakan sebagaimana pada umumnya dengan dipimpin oleh sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*. Sholat maghrib dilaksanakan di tempat acara *suroan*, yakni di gedung kesenian Eko Wandowo Jalan Kartini Kecamatan Palu Selatan. Sofyan Guncoro selaku ketua umum PERMUJA *Condrodimuko* menyampaikan bahwa:

Pada saat acara *suroan* masyarakat sudah datang sejak sore hari dan berkumpul di tempat acara *suroan*. Mereka membaca doa akhir tahun bersama-sama. Masyarakat pun membawa alat sholat masing-masing dari rumah. Sehingga, ketika selesai membaca doa akhir tahun dan waktu sholat maghrib tiba masyarakat akan langsung mendirikan sholat maghrib berjamaah di tempat acara *suroan*.²²

Berdasarkan penyampaian dari ketua umum PERMUJA *Condrodimuko* di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan *suroan* juga di isi dengan sholat maghrib

²¹ Jack Marwoto, Pembina PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Banteng, Kelurahan Birobuli, Kecamatan Palu Selatan) pada tanggal 28 Juli 2022.

²² Sofyan Guncoro, Ketua Umum PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

berjamaah oleh seluruh masyarakat yang hadir. Hal ini tentu akan menambah syiar keagamaan bagi masyarakat untuk senantiasa menunaikan kewajiban kepada Allah Swt yakni dengan mendirikan sholat wajib.

5. Membaca Doa Awal Tahun

Pelaksanaan tradisi *suroan* dilanjutkan dengan membaca doa awal tahun selepas menunaikan sholat maghrib. Doa awal tahun ini dipanjatkan dengan tujuan untuk meminta keselamatan, kesejahteraan, dan memohon penjagaan kepada Allah Swt dari segala keburukan di tahun yang akan datang. Ketua umum PERMUJA *Condroidimuko* juga menyampaikan bahwa:

Setelah masyarakat selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah, pak imam akan kembali memimpin untuk bersama-sama membaca doa awal tahun. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pergantian tahun baru Islam terhitung sejak terbenamnya matahari. Berbeda halnya dengan tahun baru Masehi yang dihitung ketika lewat jam dua belas malam.²³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi *suroan* masyarakat membaca doa awal tahun selepas sholat maghrib berjamaah. Masyarakat percaya melalui doa tersebut akan memperoleh ampunan dan penjagaan dari Allah Swt di tahun yang datang.

6. Sholat Taubat dan Sholat Tasbih

Sholat taubat dan sholat tasbih termasuk dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *suroan* di PERMUJA *Condroidimuko*. Sholat sunnah ini memang selalu menjadi amalan yang dilakukan menjelang pergantian tahun dengan tujuan untuk

²³ Sofyan Guncoro, Ketua Umum PERMUJA *Condroidimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

mendapatkan ampunan dosa dari Allah Swt. Eksal Afandi selaku ketua divisi kerohanian PERMUJA *Condrodimuko* mengatakan bahwa:

Salah satu cara untuk mendapatkan ampunan Allah adalah melalui sholat. Maka di acara *suroan* yang pada dasarnya adalah malam refleksi diri, masyarakat mengisi momentum itu dengan sholat taubat dan sholat tasbih.²⁴

Dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat melaksanakan sholat taubat dan sholat tasbih secara berjamaah pada saat *suroan* dengan tujuan untuk memohon rahmat serta ampunan dari Allah Swt. Namun, sholat sunnah ini tidak hanya berlaku pada saat menjelang pergantian tahun saja. Melainkan dianjurkan untuk senantiasa dilaksanakan sebagai bentuk kesadaran manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa serta kekhilafan.

7. Sholat Isya' Berjamaah dan *Mageri*

Acara tradisi *suroan* dilanjutkan dengan melaksanakan sholat isya' secara berjamaah. Ketika sholat selesai, masyarakat akan berzikir bersama dan salah seorang sesepuh akan berjalan mengelilingi jamaah sholat sembari membacakan zikir dan shalawat. Pada tradisi *suroan*, kegiatan ini disebut *mageri* yakni berjalan mengelilingi untuk membentengi masyarakat agar selamat dari marabahaya dengan membaca zikir-zikir dan shalawat. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, bahwa:

Sing jenenge menungso pasti ora bakal ucol seko macem-macem bahaya. Dadi, neng kegiatan suroan enek wong sing mlaku mubengi poro jamaah sing bar sholat kui mau. Tujuane yo moco duno ben masyarakat tetep slamet. (Yang namanya manusia pasti tidak akan lepas dari berbagai macam bahaya. Jadi, di kegiatan *suroan* ada orang yang berjalan mengelilingi para

²⁴ Eksal Afandi, Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

jamaah yang telah selesai sholat tadi. Tujuannya ya membacakan doa agar masyarakat tetap selamat).²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tradisi *suroan* adalah sebagai bentuk penjagaan dan ditekankan untuk menjadi sebuah refleksi dan pengingat diri.

8. Tausiah/Ceramah

Acara *suroan* akan dilanjutkan dengan mendengarkan tausiah yang berkaitan dengan keutamaan atau hikmah 1 Muharram. Kegiatan ini sengaja dimasukkan ke dalam agenda *suroan* oleh PERMUJA *Condrodimuko* sebagai tambahan wawasan untuk masyarakat Jawa khususnya muslim agar mengetahui keutamaan-keutamaan bulan Muharram serta untuk kembali mengingat serangkaian peristiwa besar yang terjadi di bulan Muharram. Sebagaimana pernyataan ketua divisi kerohanian PERMUJA *Condrodimuko* bahwa:

Jika saja masyarakat mau benar-benar memaknai, sebenarnya *suroan* ini dapat dijadikan sebagai pengingat sejarah kenabian yang banyak terjadi di bulan Muharram, seperti hijrahnya Nabi Muhammad Saw, selamatnya umat Nabi Nuh, selamatnya Nabi Yunus dari perut ikan, dan masih banyak lagi.²⁶

Berdasarkan ungkapan tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya tradisi *suroan* dapat menjadi pengingat untuk para umat muslim terkait wawasan sejarah keislaman yang saat ini semakin tergerus oleh zaman. Dikhawatirkan umat muslim akan lebih banyak mempelajari budaya Barat ketimbang budaya Islam.

9. Selamatan/Doa Bersama

²⁵ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, “Wawancara” di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

²⁶ Eksal Afandi, Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*, “Wawancara” di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

Ketika penyampaian tausiah selesai masyarakat akan mengambil posisi duduk melingkar, mulai dari sesepuh, orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Para perempuan tidak bergabung di dalam lingkaran, tetapi mengambil posisi tersendiri di salah satu sisi lingkaran tadi. Makanan yang telah disediakan sebelumnya akan diletakkan di tengah-tengah lingkaran untuk dibacakan doa dan kemudian akan di makan bersama nantinya.

Ibu Asih selaku sesepuh PERMUJA *Condrodimuko* menyampaikan bahwa:

Puncak acara suroan iki yoiku selamatan atau dungo bareng. Neng kegiatan selamatan kui sesepuh bakal mimpin dungo kanggo masyarakat. Dungo sing diucapaken mboten sanes yoiku nyuwun keselamatan, nyuwun pangapunten, dijauhkan seko gangguan jin, lan ora lali nyuwun pangapunten kanggo arwah leluhur. (Puncak dari acara suroan ini adalah selamatan atau doa bersama. Pada kegiatan selamatan itu sesepuh akan memimpin doa untuk masyarakat. Doa yang dipanjatkan tidak lain adalah untuk meminta keselamatan, mohon ampun, dijauhkan dari gangguan jin, dan tidak lupa memohonkan ampun untuk para arwah leluhur).²⁷

Dapat disimpulkan bahwasanya prosesi *suroan* dengan membacakan doa selamat akan dipimpin oleh salah seorang sesepuh. Doa yang dipanjatkan ditujukan untuk memohon ampun atas kekeliruan setahun yang telah lewat dan meminta keselamatan untuk setahun yang akan datang, mulai dari meminta kelancaran rezeki, dimudahkan hajat atau cita-citanya, dijauhkan dari sifat lalai, memohonkan ampun untuk para leluhur yang sudah mendahului, hingga meminta untuk dihindarkan dari segala malapetaka.

10. Makan Bersama

²⁷ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

Kebersamaan dalam tradisi *suroan* akan semakin hangat ketika masuk pada acara makan bersama setelah kegiatan selamatan atau pembacaan doa selesai. Hidangan yang telah disediakan dan didoakan sebelumnya akan dinikmati oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tradisi *suroan*. Para pemuda akan mendahulukan orang yang lebih tua untuk lebih dulu mengambil makanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jack Marwoto bahwasanya:

Prilakune wong Jowo sing njunjung nduwur nilai menghargai memang sudah mendarah daging sejak dulu. Pada saat *suroan* pun begitu, anak-anak muda tidak akan mengambil makanan kalau orang tua tidak lebih dulu *nyendok*. (Perilaku orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai menghargai memang sudah mendarah daging sejak dulu. Pada saat *suroan* pun begitu, anak-anak muda tidak akan mengambil makanan kalau orang tua tidak lebih dulu mengambil makanan).²⁸

Berdasarkan ungkapan tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya untuk mewujudkan nilai sosial yang ideal, masyarakat menciptakan aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Hal tersebut bertujuan agar hubungan antar manusia dapat terjalin sesuai yang diharapkan. Begitu pula dalam acara tradisi *suroan* yang mana aturan-aturan dalam budaya Jawa yang menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati harus senantiasa diterapkan dalam setiap aktivitas manusia.

11. Shalawatan

Acara tradisi *suroan* akan ditutup dengan shalawatan setelah acara makan bersama selesai. Shalawatan pada tradisi *suroan* yang diadakan oleh PERMUJA *Condrodimuko* kali ini sudah dibungkus dengan nuansa modern, yakni dengan

²⁸ Jack Marwoto, Pembina PERMUJA *Condrodimuko*, “Wawancara” di Rumah Beliau (Jalan Banteng, Kelurahan Birobuli, Kecamatan Palu Selatan) pada tanggal 28 Juli 2022.

menggunakan iringan musik organ dan gendang. Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota PERMUJA *Condrodimuko* bahwa:

Hiburan pada saat *suroan* biasanya dengan mengadakan pagelaran wayang kulit, tapi kali ini kita hanya mengadakan shalawatan bersama. Tapi, selain untuk hiburan shalawatan juga sebagai salah satu syiar agar masyarakat lebih mencintai Nabi. Apalagi shalawat bisa mendatangkan ampunan Allah, meningkatkan derajat kebaikan, dan mendapatkan syafaat dari Rasulullah.²⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam tradisi *suroan* biasanya digelar hiburan wayang kulit. Namun, untuk tahun ini pagelaran tersebut belum diadakan kembali pada saat *suroan* tetapi digantikan dengan shalawatan dan juga lagu-lagu religi sebagai bentuk hiburan untuk masyarakat yang hadir. Selain itu, shalawatan pada acara *suroan* ini juga diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

12. *Lek-lekan*

Setelah acara di tutup dengan shalawat biasanya beberapa sesepuh, orang dewasa, maupun pemuda menetap di tempat *suroan* untuk *lek-lekan* (tidak tidur semalam suntuk). Ada pula yang langsung kembali ke rumah dan melakukan kegiatan *lek-lekan* di rumah masing-masing. Pada umumnya *lek-lekan* di isi dengan kegiatan diskusi keislaman, zikir, shalawatan, bermunajat, bertafakur, dan muhasabah diri. Tetapi, ada pula yang mengisi *lek-lekan* dengan duduk-duduk santai bersama warga yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua divisi kerohanian PERMUJA *Condrodimuko* bahwa:

Lek-lekan menjadi salah satu agenda wajib bagi beberapa orang pada saat malam *suroan*. Ada yang mengatakan untuk tetap terjaga karena menghindari roh-roh jahat yang banyak bertebaran di bulan *suro*. Tetapi ada

²⁹ Nur Hidayat, Anggota PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

pula yang diniatkan untuk memperbanyak bermunajat dan merenungi segala kesalahan yang telah diperbuat.³⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan *lek-lekan* pada saat *suroan* di PERMUJA *Condrodimuko* diisi dengan berbagai aktivitas sesuai kepercayaan tiap individu masyarakat. Namun, sebaiknya kegiatan *lek-lekan* ini diisi dengan aktivitas yang berfokus pada urusan akhirat.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan pada Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Condrodimuko Kota Palu

Tradisi *suroan* merupakan bentuk penyambutan terhadap tahun baru Jawa atau tahun baru Hijriyah tepatnya pada bulan Muharram, dimana pada bulan Muharram ini banyak terjadi peristiwa besar. Peristiwa tersebut meliputi penciptaan Nabi Adam, turunnya Kitab taurat kepada Nabi Musa, selamatnya Nabi Musa dari kejaran Fir'aun, tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah, Nabi Yunus keluar dari perut ikan, Nabi Sulaiman menduduki singgasana kerajaan besar, Nabi Idris diangkat derajatnya oleh Allah, selamatnya Nabi Nuh dan para pengikutnya dari banjir besar, Nabi Ibrahim selamat dari api Raja Namrud, Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara, Nabi Ya'qub sembuh dari kebutaannya saat kepulangan Nabi Yusuf, Nabi Ayyub disembuhkan dari penyakit kulitnya, diangkatnya Nabi Isa ke surga, terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, hijrahnya Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah, dan sebagainya.³¹

Berdasarkan rentetan peristiwa besar dalam sejarah Islam yang terjadi di bulan Muharram, pelaksanaan tradisi *suroan* tentu memiliki keterkaitan erat

³⁰ Eksal Afandi, Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

³¹ Berliana, <https://www.google.co.id/amp/s/www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6824231/5-peristiwa-penting-di-bulan-muharram-dalam-sejarah-islam/amp> (Diakses pada 11 Juli 2022).

dengan nilai pendidikan Islam. Selain sebagai pengingat sejarah, muatan-muatan positif di dalam pelaksanaan tradisi *suroan* dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan kendali bagi manusia dalam berperilaku sehari-hari. Sebagaimana pernyataan dari ketua divisi kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*, Eksal Afandi bahwa:

Tradisi *suroan* sangat sayang kalau sampai ditinggalkan. Selain tujuan awal adalah untuk menghormati warisan leluhur, nilai-nilai yang melekat di dalam tradisi *suroan* ini juga mengarah pada sesuatu yang sifatnya positif.³²

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam tradisi *suroan* tercermin nilai-nilai pendidikan Islam yang tampak dari aktivitas masyarakat dalam menyambut tahun baru Islam. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko*, antara lain:

1. Nilai Akidah

Akidah adalah sistem kepercayaan yang memuat elemen-elemen keyakinan. Manusia yang hidup tanpa akidah tidak akan mampu menjalani kehidupan sebagaimana mestinya, disebabkan tidak adanya aturan hidup yang mengatur jalan hidup seorang manusia. Akidah akan menjadi dasar atau landasan bagi manusia dalam mengarungi kehidupan yang tenang. Sistem kepercayaan dan keyakinan itulah yang akan membawa manusia pada rasa damai dikarenakan adanya tempat memohon dan berserah diri.

Adapun nilai-nilai akidah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *suroan*, antara lain:

a. Ketakwaan

³² Eksal Afandi, Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

Ketakwaan merupakan terpeliharanya diri untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pelaksanaan tradisi *suroan* yang memuat nilai ketakwaan dapat dilihat dari aktivitas sholat berjamaah, dimana masyarakat melaksanakan sholat maghrib, sholat taubat, sholat tasbih, dan sholat isya' bersama-sama pada malam 1 *suro*. Tujuannya adalah untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan, memohon ampun atas kesalahan-kesalahan yang telah lalu, dan pengingat diri untuk menghindari perilaku buruk.

Nilai ketakwaan dalam pelaksanaan tradisi *suroan* juga dapat dilihat dari aktivitas berdoa yang dilakukan pada saat sore hari menjelang adzan maghrib, yaitu doa awal tahun. Setelah itu, pada malam hari setelah selesai mendirikan sholat maghrib dengan doa awal tahun, terakhir pada saat selamatan sebelum makan bersama. Sesepeuh memimpin doa untuk masyarakat dengan memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup. Ada pula nilai ketakwaan yang tercermin dari aktivitas berzikir, yaitu yang dilakukan pada saat masyarakat selesai melaksanakan sholat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa muatan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *suroan* dapat mengingatkan manusia untuk senantiasa bertakwa kepada Allah sekaligus memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga perlunya kita memohon pertolongan melalui sholat, zikir, dan doa. Sebagaimana pernyataan dari pembina PERMUJA, Bapak Jack Marwoto bahwasanya:

Saya berharap masyarakat konsisten melestarikan tradisi *suroan* ini. Karena, *suroan* bisa menjadi pengingat bagi manusia. Bisa jadi ada masyarakat yang belum pernah melaksanakan sholat taubat maupun sholat tasbih, tapi dengan adanya pelaksanaan *suroan* ini setidaknya akan jadi momentum untuk

beberapa orang agar lebih meningkatkan ketakwaanya dengan selalu mengingat taubat, memperbanyak zikir, berdoa, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang di larang oleh Allah.³³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *suroan* harus terus dipertahankan. Terlebih di era modernisasi saat ini, dimana pemuda sudah semakin apatis terhadap budaya lokal. Maka, dengan mengetahui nilai-nilai di dalam tradisi *suroan* dapat membuat tradisi ini terus terjaga keeksisannya.

b. Kesyukuran

Kesyukuran adalah bentuk rasa terima kasih atas segala nikmat dan karunia yang Allah berikan. Nilai pendidikan Islam dalam bentuk syukur pada tradisi *suroan* di PERMUJA *Condrodimuko* dapat dilihat pada kegiatan makan bersama. Hidangan yang disediakan untuk di nikmati secara bersama tersebut merupakan bentuk kesyukuran dengan rezeki yang sudah Allah berikan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Asih selaku sesepuh PERMUJA, bahwasanya:

*Tiap suroan kui mesti wajib enek acara makan bersama. Kui bentuk syukure menungso wes di parengi rejeki kaleh seng Kuoso. Mulane ojo sampe lali bagiane wong lio seko hartane dewe. Wong Jowo yo yakin karo berbagi kui mau mesti bakal di tambah engkone neng Gusti Allah. (Setiap suroan itu pasti wajib ada acara makan bersama. Itu bentuk syukurnya manusia sudah diberi rezeki oleh yang Maha Kuasa. Jadi jangan sampai lupa bagian orang lain dari harta kita. Orang Jawa yakin dengan berbagi itu tadi pasti bakal di tambah nantinya oleh Allah Swt).*³⁴

2. Nilai Akhlak

³³ Jack Marwoto, Pembina PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Banteng, Kelurahan Birobuli, Kecamatan Palu Selatan) pada tanggal 28 Juli 2022.

³⁴ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

Akhlak yang baik sangat penting untuk kehidupan manusia terutama bagi seorang muslim, baik secara pribadi maupun masyarakat. Melalui akhlak yang baik seseorang dapat terdorong untuk menyempurnakan kepribadiannya. Sehingga, setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) demi terwujudnya manusia yang utuh atau insan kamil sesuai Alquran dan Sunnah. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk akhlak yang baik ini tercermin pada pelaksanaan tradisi *suroan* di PERMUJA *Condrodimuko*, antara lain:

a. Menghormati

Menghormati yaitu suatu sikap takzim dan juga khidmat kepada orang lain, baik orang tersebut adalah sebagai orang tua, guru, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan tradisi *suroan* juga terdapat nilai menghormati sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu anggota PERMUJA *Condrodimuko* bahwa:

Suroan mengajarkan kita bagaimana menghormati dan menghargai orang lain, terutama orang yang lebih tua. Kita lihat sendiri pada saat pelaksanaan *suroan*, dimana adab-adab mendahulukan yang lebih tua itu sangat diutamakan. Makannya kita sebagai pemuda dibiasakan untuk bersikap menghormati dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan itu akhirnya kita bawa dimanapun kita berada.³⁵

Dapat dipahami bahwasanya nilai menghormati pada pelaksanaan tradisi *suroan* tercermin pada saat acara makan bersama. Orang yang lebih tua akan di dahulukan untuk mengambil makanan. Selain itu, terlihat juga dalam posisi duduk melingkar ketika doa bersama dalam prosesi *suroan*, dimana para pemuda akan mengambil posisi di belakang para sesepuh atau orang yang dituakan dalam

³⁵ Nur Hidayat, Anggota PERMUJA *Condrodimuko*, “Wawancara” di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

kegiatan tersebut. Islam pun sudah mengajarkan terkait adab-adab terhadap orang yang lebih tua. Penulis menyimpulkan nilai menghormati dalam tradisi *suroan* tersebut sesuai dengan ajaran yang ada pada nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan bersedia menjalani segala resiko atau konsekuensinya. Sikap tanggung jawab ini juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi *suroan*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua umum PERMUJA, bahwasanya:

Manusia sering dihadapkan sama hal-hal yang menuntut tanggung jawab. *Suroan* sendiri secara tidak langsung melatih seseorang untuk bagaimana bisa bertanggung jawab. Sebagai contoh bisa kita lihat pada saat ibu-ibu atau para perempuan diberi tanggung jawab untuk memasak makanan yang akan dihidangkan dalam acara malam *suroan*. Begitu juga dengan kaum pria atau bapak-bapak yang di tanggung jawabkan membersihkan dan merapikan tempat untuk acara *suroan*. Mereka sigap menjalankan tanggung jawab itu. Karena ketika hal itu sudah dipercayakan kepada mereka, tiap orang tersebut harus menjalankannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.³⁶

c. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Tradisi *suroan* memberikan gambaran nilai disiplin ini dalam hal konsistensi masyarakat Jawa untuk melaksanakan *suroan* tiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Asih selaku sesepuh PERMUJA *Condroidimuko*, bahwa:

Wong Jowo kui kudu nguri-uri budoyo sing tujuane apik. Ojo sampe kesasar lan lali karo sejarah. Opo maneh budaya barat saiki selot nguwasani. Menurut bude suroan iki kudu tetep dilaksanakan saben taun. Amergo pembiasaan sing apik sayang lek sampe punah. (Orang Jawa itu

³⁶ Sofyan Guncoro, Ketua Umum PERMUJA *Condroidimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

harus selalu melestarikan budaya yang tujuannya baik. Jangan sampai kita kehilangan arah dan melupakan sejarah. Apalagi budaya barat sekarang semakin mendominasi. Kalau menurut saya *suroan* ini harus tetap dilaksanakan tiap tahunnya. Karena pembiasaan-pembiasaan baik di dalam tradisi *suroan* itu sangat sayang kalau sampai punah).³⁷

Dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin yang tercermin pada tradisi *suroan* dapat dilihat dari bagaimana kedisiplinan masyarakat dalam melaksanakan *suroan* tiap tahunnya. Konsistensi ini adalah bentuk pembuktian kesadaran dari masing-masing individu untuk senantiasa menghargai dan menjaga warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam termasuk sikap disiplin.

3. Nilai *Syariah*

Syariah merupakan suatu sistem atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Syariat Islam pada hakikatnya bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dan menghindarkan dari kemudharatan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai *syariah* pada pelaksanaan tradisi *suroan* di Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) *Condrodimuko*, antara lain:

a. Musyawarah

Musyawarah adalah kegiatan perundingan untuk mencapai keputusan atau kesepakatan bersama demi menyelesaikan suatu persoalan. Wujud musyawarah pada tradisi *suroan* terdapat dalam aktivitas masyarakat ketika membicarakan mekanisme pelaksanaan *suroan*. Pembahasan dalam musyawarah menjelang *suroan* meliputi penentuan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk acara

³⁷ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

suroan, rangkaian acara, jenis dan jumlah makanan yang akan dibuat, dan lain sebagainya. Penulis menyimpulkan bahwasanya terdapat nilai musyawarah pada pelaksanaan tradisi *suroan*, sebagaimana hasil wawancara bersama ketua umum PERMUJA *Condrodimuko* bahwa:

Sebelum acara *suroan* ini dilaksanakan tentu saja kami beserta pembina dan sesepuh sebagai orang yang kami tuakan di dalam PERMUJA melakukan yang namanya musyawarah. Tujuannya tidak lain adalah untuk memaksimalkan jalannya kegiatan *suroan* ini agar lebih sistematis dan terarah. Musyawarah ini juga dilakukan agar tidak ada miskomunikasi nantinya pada saat pelaksanaan *suroan*. Karena, yang diutamakan disini adalah kepentingan bersama.³⁸

b. Silaturahmi

Silaturahmi yaitu perilaku menjalin dan menjaga hubungan kasih sayang serta persaudaraan dengan manusia lain. Silaturahmi secara syariat juga merupakan amalan utama karena mampu menyambungkan sesuatu yang tadinya terputus dalam relasi *hablumminannas*. Sebagaimana yang diungkapkan Nur Hidayat selaku salah satu anggota PERMUJA *Condrodimuko*, bahwa:

Suroan ini hanya dilaksanakan setahun sekali untuk menyambut tahun baru Islam, yang dimana dalam setahun itu bisa saja komunikasi dan interaksi masyarakat terjadi kerenggangan. Maka, pada saat kegiatan *suroan* ini diadakan mereka akan datang dan bertemu antara satu dengan yang lain. Jadi, menurut saya *suroan* ini bisa menjadi momentum yang tepat untuk kembali menjalin silaturahmi antar masyarakat.³⁹

Berdasarkan ungkapan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya terdapat nilai pendidikan Islam pada tradisi *suroan* yang termanifestasi dalam bentuk silaturahmi, dimana tiap anggota masyarakat bertemu dan berkumpul dalam satu tempat pada saat acara *suroan*. Momen ini digunakan masyarakat untuk saling

³⁸ Sofyan Guncoro, Ketua Umum PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

³⁹ Nur Hidayat, Anggota PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Gedung Kesenian Eko Wandowo pada tanggal 06 September 2022.

bertegur sapa dan menanyakan kabar. Silaturahmi ini juga sangat dianjurkan dan bahkan diwajibkan di dalam Islam. Allah janjikan kelapangan rezeki dan panjang umur bagi orang yang menyambung tali silaturahmi.

c. Keharmonisan

Keharmonisan merupakan perwujudan dari sebuah keserasian, keadaan yang selaras, ketenangan, tanpa disertai masalah-masalah. Pelaksanaan tradisi *suroan* ini menyelipkan nilai pendidikan Islam dalam wujud keharmonisan sebagaimana hasil wawancara dengan sesepuh PERMUJA, bahwa:

*Lek acara suroan kui yo sing teko seko macem-macem lapisan masyarakat. Seko bocah sampe sesepuh. Seko pegawai PNS sampe wong buruh. Wong Jowo kui juga kan bedo-bedo yo, ono Jawa Tengah, Jawa Timur, lan Jawa Barat. Kui mau yo teko kabeh neng acara suroan. Senajan lek misale enek seko suku lain sing arep teko yo monggo ora dadi masalah. Justru luwih apik amergo ngerti budayane. (Pada saat pelaksanaan suroan yang hadir itu ya dari semua kalangan. Mulai dari anak-anak sampai sesepuh. Mulai dari PNS sampai pekerja buruh. Orang Jawa itu juga kan terbagi-bagi ya, ada Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Mereka ini ya datang semua di acara suroan. Bahkan kalau misalnya ada dari suku lain yang ingin datang ya silahkan tidak masalah. Justru lebih bagus karena saling mengenal budaya satu dengan yang lain).*⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan tradisi *suroan* mengandung nilai keharmonisan. Nilai keharmonisan ini merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Manusia diajarkan untuk saling mengasihi dan menghargai satu sama lain dengan berbagai perbedaan yang ada. Keharmonisan dalam tradisi *suroan* tercermin pada perilaku masyarakat yang mampu menjaga keutuhan ketika berbagai perbedaan berkumpul dalam satu lingkaran. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kekuatan terutama bagi perkembangan Islam sebab dari

⁴⁰ Asih, Sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*, "Wawancara" di Rumah Beliau (Jalan Kalora, Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat) pada tanggal 12 Agustus 2022.

masing-masing bagian saling melengkapi dan menguatkan antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap keterangan dari para informan, dapat disimpulkan bahwasanya setiap tahap dalam proses pelaksanaan tradisi *suroan* dari awal hingga akhir terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang keseluruhannya tercermin pada rangkaian pelaksanaan tradisi *suroan* oleh masyarakat untuk menyambut tahun baru Jawa atau tahun baru Islam pada PERMUJA *Condrodimuko*.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko* diawali dengan kegiatan musyawarah persiapan acara *suroan*, kemudian pagi hari sebelum masuk pergantian tahun masyarakat akan memasak hidangan *suroan*, membaca doa akhir tahun pada sore harinya, setelah itu melaksanakan sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan membaca doa awal tahun, lalu sholat taubat, sholat tasbih, sholat isya' secara berjamaah dan *mageri*, kemudian tausiah/ceramah, serta kegiatan selamatan yang dilanjutkan dengan acara makan bersama. Pelaksanaan tradisi *suroan* akan ditutup dengan shalawatan dan *lek-lekan*.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko* meliputi nilai akidah yang terkait dengan ketakwaan dan kesyukuran, kemudian nilai akhlak yang berkaitan dengan sikap menghormati, tanggung jawab, dan disiplin, serta nilai *syariah* yang berkaitan dengan musyawarah, silaturahmi, dan keharmonisan. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut keseluruhannya tercermin pada setiap aktivitas masyarakat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *suroan* untuk menyambut tahun baru Jawa atau tahun baru Islam.

E. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan skripsi ini, penulis memberikan beberapa implikasi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Hendaknya seluruh elemen masyarakat terutama umat Islam dan suku Jawa tetap melestarikan tradisi *suroan* sebagai warisan budaya. Sebab, tradisi *suroan* memuat nilai positif yang dapat memberikan manfaat untuk masyarakat.
2. Hendaknya para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, maupun para generasi muda, serta masyarakat umum mampu memberikan arahan serta pengetahuan yang lebih luas mengenai makna dan tujuan pelaksanaan tradisi *suroan*.
3. Hendaknya masyarakat secara umum mampu mengambil hikmah dari setiap rangkaian pelaksanaan tradisi *suroan* sehingga mampu menjadi salah satu acuan untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Rasyidin. *Pendidikan dan Psikologi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Arifin, Muzzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aryanti, Risma dan Ashif Az Zafi. *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.4, No. 2, 2020.
- Asyhad, Moh. Habib. <http://www.google.co.id/amp/s/intisari.grid.id/amp/033841255/karena-kelner-jawa-raja-mataram-terbesar-sultan-agung-mendapat-gelar-wali-raja-mataram-dari-para-ulama> (Diakses pada 01 Juli 2022).
- Bawani MA, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dauri, Rajab. *Islam dan Nilai*. <http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html?m=1> (Diakses pada 27 Mei 2022).
- Djamaludin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Erni, *et al.*, eds. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare: IAIN Nusantara Press, 2020.
- Fathurahman, Pupuh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Pengantar kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2020.

- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iskandar, Shaleh. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Bogor: Majalah Suara Masjid, 2006.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Tafsirnya*. Jawa Tengah: Madina Qur'an, 2016.
- Maharani, Berliana Intan. <https://www.google.co.id/amp/s/www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6824231/5-peristiwa-penting-di-bulan-muharram-dalam-sejarah-islam/amp> (Diakses pada 11 Juli 2022).
- Mahfud, Rois. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga, 2011).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad bin Jamil Zainu. *Pilar-pilar Islam dan Iman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurkholis. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Purwonomo, Eko. *Makna dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Suroan di Desa Jambuwer Kabupaten Malang*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019.
- Riky. *Perayaan Satu Suro, Tradisi Malam Sakral Masyarakat Jawa*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suroan> (Diakses pada 01 April 2022).
- Rofiq, Ainur. *Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, 2019.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ruqaiyah M. *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*. Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006.

- Safrida dan Dewi Andayani. *Akidah dan Etika dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sarwan, Ali. *Ciri-ciri Pendidikan Islam*. <http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html?m=1> (Diakses pada 27 Mei 2022).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sendari, Anugerah Ayu. *Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya*. <https://m.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya> (Diakses pada 18 Mei 2022).
- S. Margono. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2000.
- Sofiatun, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Solikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tine, Nurhayati. *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Wikipedia. *Tahun Baru Hijriah*. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Hijriah (Diakses pada 01 April 2022).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zainudin, *et al.*, eds. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi sekretariat PERMUJA *Condrodimuko*.
2. Observasi sarana dan prasarana PERMUJA *Condrodimuko*.
3. Observasi struktur kepengurusan PERMUJA *Condrodimuko*.
4. Observasi program kerja PERMUJA *Condrodimuko*.
5. Observasi kegiatan *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko*.

PEDOMAN WAWANCARA

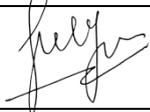
A. Ketua Umum PERMUJA *Condrodimuko*

1. Bagaimana sejarah berdirinya PERMUJA *Condrodimuko*?
2. Apa visi dan misi PERMUJA *Condrodimuko*?
3. Bagaimana struktur kepengurusan PERMUJA *Condrodimuko*?
4. Bagaimana jumlah keanggotaan PERMUJA *Condrodimuko*?
5. Apa saja kegiatan atau program kerja PERMUJA *Condrodimuko*?

B. Sesebuah, Pembina, Ketua Umum, Ketua Divisi Kerohanian, dan Anggota PERMUJA *Condrodimuko*

1. Bagaimana sejarah singkat munculnya tradisi *suroan*?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko*?
3. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko*?
4. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi *suroan* pada PERMUJA *Condrodimuko*?

DAFTAR INFORMAN

No.	NAMA	KETERANGAN	TTD
1.	Asih	Sesepuh PERMUJA Condrodimuko	
2.	Jack Marwoto	Pembina PERMUJA Condrodimuko	
3.	Sofyan Guncoro, S.Hut.	Ketua PERMUJA Condrodimuko	
4.	Eksal Afandi	Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA Condrodimuko	
5.	Nur Hidayat	Anggota PERMUJA Condrodimuko	



**PENGURUS PERMUJA CONDRODIMUKO
PERKUMPULAN PELAJAR DAN PEMUDA JAWA
KOTA PALU SULAWESI TENGAH**

Alamat: Jl. Tanjung Tururuka, No. 42, Kec. Palu Selatan, Kota Palu, Kode Pos 94231

E-mail: permujacndrodimuko@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: B/052/KU-PMJ/IX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Umum Paguyuban Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Cndrodimuko Kecamatan Palu Selatan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Devi Apriani
Tempat Tanggal Lahir : Karya Agung, 21 April 2000
NIM : 18.1.01.0081
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Bahwa yang bersangkutan tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Paguyuban Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Cndrodimuko Kecamatan Palu Selatan pada tanggal 03 Agustus - 06 September 2022 untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan pada Paguyuban Perkumpulan Pelajar dan Pemuda Jawa (PERMUJA) Cndrodimuko Kecamatan Palu Selatan”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 07 September 2022

Ketua Umum Permuja



Sofyan Guncoro, S.Hut.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Sekretariat PERMUJA *Condroidimuko*.



Gambar 2: Penyerahan surat izin penelitian kepada Ketua Umum PERMUJA *Condroidimuko*.



Gambar 3: Wawancara bersama Ibu Asih selaku Seseputh PERMUJA *Condrodimuko*.



Gambar 4: Wawancara bersama Bapak Jack Marwoto selaku Pembina PERMUJA *Condrodimuko*.



Gambar 5: Wawancara bersama Sofyan Guncoro, S.Hut. selaku Ketua Umum PERMUJA *Condrodimuko*.



Gambar 6: Wawancara bersama Eksal Afandi selaku Ketua Divisi Kerohanian PERMUJA *Condrodimuko*.



Gambar 7: Wawancara bersama Nur Hidayat selaku anggota PERMUJA Condroidimuko.



Gambar 8: Membaca doa akhir tahun, sholat maghrib, doa awal tahun, sholat taubat, sholat tasbih, dan sholat isya' secara berjamaah pada malam 1 *suro*.



Gambar 9: Prosesi tradisi *suroan* dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh PERMUJA *Condrodimuko*.



Gambar 10: Hidangan *suroan*.



Gambar 11: Tausiyah Hikmah 1 Muharram (1 *Suro*).



Gambar 12: Shalawat bersama dan penutup.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Devi Apriani
Tempat Tanggal Lahir : Karya Agung, 21 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara
Alamat : Jalan Asam II

B. Identitas Orang Tua

Ayah

Nama : Watino
Tempat Tanggal Lahir : Pangandaran, 05 Oktober 1973
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Wuasa

Ibu

Nama : Siti Khotimah
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 23 Desember 1976
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Wuasa

C. Jenjang Pendidikan

1. SD Inpres Karya Agung 2006-2012
2. SMP Negeri 1 Lore Utara 2012-2015
3. SMA Negeri 1 Lore Utara 2015-2018
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu 2018-2022